

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diare merupakan kondisi buang air besar yang dialami seseorang lebih dari tiga kali dalam sehari dengan konsistensi feses yang lembek atau cair (World Health Organization, 2018). Penyakit diare masih menjadi masalah utama kesehatan di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 sebanyak 2.549 penduduk Indonesia telah terjangkit diare dengan presentase CFR (*case fatality rate*) mencapai 1.14%. Diare juga menjadi penyakit yang berpotensi menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) di Indonesia hingga berdampak pada kematian (KEMENKES RI, 2019). Sehingga diare menjadi penyakit yang tidak boleh dianggap remeh oleh semua kalangan usia, baik dari balita, anak-anak maupun orang dewasa karena dapat berakibat fatal. Penyebab terjadinya diare dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perilaku *hygiene* yang buruk dengan tidak menggunakan sabun dan air bersih saat mencuci tangan, sanitasi yang buruk di lingkungan tempat tinggal juga menjadi salah satu penyebab seseorang terjangkit diare (Rohmah & Syahrul, 2017). Pada intinya, salah satu faktor yang dapat mencegah seseorang terhindar dari penyakit diare adalah dengan menjaga kebersihan atau sanitasi.

Sanitasi menurut *World Health Organization (WHO)* adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi efek, seperti merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup (Huda, 2016). Sanitasi merupakan usaha melindungi diri dari virus dan kuman melalui pemeliharaan kebersihan diri dan lingkungan, seperti rajin mencuci tangan dengan air bersih, menjaga kebersihan jamban dan membuang sampah pada tempatnya (Depkes RI, 2004). Pengetahuan serta penerapan sanitasi di kehidupan sehari-hari sangat membantu manusia untuk melindungi kesehatannya dari virus dan kuman (Jenie, 2001:2). Ketika seseorang

mampu menerapkan sanitasi dengan baik di lingkungan sekitar khususnya tempat tinggal, maka akan terhindar dari berbagai macam penyakit, salah satunya adalah diare. Dalam pengelolaan sanitasi, masih banyak manusia di negara berkembang, khususnya di Indonesia yang masih mengabaikan kebersihan sanitasi.

Berdasarkan data *Joint Monitoring Program (JMP) WHO-UNICEF 2017*, Indonesia merupakan negara kedua dengan sanitasi terburuk diantara negara *ASEAN* setelah Myanmar dan diantara negara G20 setelah India. Fakta dari JMP juga diperkuat dengan data yang penulis temukan melalui KEMENKES (Kementerian Kesehatan) yang menyebutkan dari 262 juta penduduk di Indonesia, hanya 52 juta atau sekitar 20% penduduk saja yang peduli terhadap kebersihan. Menurut data Riskesdas rendahnya kesadaran sanitasi dapat menimbulkan penyakit diare yang menjadi pemicu utama kematian balita hingga mencapai 31%. Riskesdas juga menyebutkan kurangnya fasilitas jamban dan sanitasi layak menjadi faktor rendahnya sanitasi di Indonesia. Kondisi tersebut dialami oleh warga DKI Jakarta yang terbiasa BAB sembarangan. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2022, terdapat 20% rumah tangga di DKI Jakarta belum memiliki fasilitas sanitasi layak yang berpotensi membuat kasus diare di DKI Jakarta semakin tinggi. Tingginya kasus diare di Jakarta terlihat melalui data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021 yang menyebutkan bahwa kasus diare di DKI Jakarta mencapai 12.664 kasus dengan 3.117 kasus di Jakarta Timur. Sehingga ini menjadi pertanda bahwa masyarakat Jakarta Timur tidak memperdulikan kondisi kebersihan dan sanitasi.

Salah satu bentuk tindakan tidak memperdulikan sanitasi adalah dengan perilaku buang tinja ke kali oleh warga Jakarta Timur yang penulis sadur dari sumber Detik.com pada tanggal 6 Februari tahun 2022, bahwa terdapat banyak warga di Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur yang tinggal di bantaran kali masih membuang kotoran/tinja ke kali Ciliwung selama bertahun-tahun. Sehingga perilaku tersebut dapat menimbulkan virus dan bakteri yang berpotensi menyebabkan diare bagi warga setempat hingga berdampak fatal. Perilaku tidak menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan termasuk kedalam

pelanggaran hukum ketertiban umum yang telah diatur pada Perda DKI Jakarta 8/2007.

Pada pasal 21 Perda DKI Jakarta 8/2007 menyebutkan bahwa setiap orang dilarang membuang dan menumpuk sampah di jalan, jalur hijau, taman, sungai, dan tempat-tempat lain yang dapat merusak keindahan dan kebersihan lingkungan; membuang air besar dan kecil di jalan, jalur hijau, taman, sungai dan saluran air. Peraturan lainnya yang melarang buang air besar ke kali terdapat pada pasal 12 huruf k Pergub DKI Jakarta 221 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa dilarang membuang air besar atau air kecil di jalan, jalur hijau, taman, sungai dan saluran air. Dalam mengatasi BABS di DKI Jakarta, Dinas Sumber Daya Air (SDA) telah bekerjasama dengan PD PAL Jaya dalam rangka membuat program subsidi revitalisasi tangki septik rumah tangga yang telah dilakukan sejak tahun 2020. Pada Program revitalasi tangki septik, Kelurahan Kebon Manggis termasuk kedalam wilayah yang mendapatkan bantuan program tanki septik, namun ditolak oleh warga setempat dengan alasan keamanan pipa dan ketersediaan lahan yang menyebabkan warga setempat hingga saat ini masih membuang air besar di MCK yang alirannya dibuang ke kali. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah perancangan kampanye sosial.

Kampanye sosial merupakan kegiatan penyampaian pesan oleh seseorang atau kelompok melalui serangkaian kegiatan yang berisi tentang suatu isu/masalah sosial dengan tujuan untuk merubah perilaku masyarakatnya menjadi lebih baik (Indonesiastudents.com, 2017). Kampanye sosial dibuat dengan mengacu pada standar keilmuan dari KEMENKES RI yang merupakan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) di Indonesia, sehingga pesan kampanye yang disampaikan memiliki kredibilitas yang tinggi. Selain itu Puskesmas Kecamatan Matraman juga berperan sebagai dinas kesehatan yang menaungi rangkaian kampanye sosial dari awal hingga akhir. Kampanye sosial bertujuan untuk mengubah perilaku tidak peduli warga Kebon Manggis, khususnya para ibu terhadap kebersihan dan sanitasi agar mengurangi tingkat kejadian diare di Jakarta Timur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang kampanye sosial sanitasi yang efektif untuk mencegah penyakit diare di Jakarta Timur?

## 1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah yang ada dalam perancangan kampanye sosial sanitasi tersebut antara lain:

1. Demografis :
  - a) Jenis kelamin : Perempuan
  - b) Usia : 40-55 tahun
  - c) Status : Menikah
  - d) Pendidikan : Minimal Sekolah Dasar
  - e) Pekerjaan : Ibu rumah tangga
  - f) SES : C
2. Geografis :
  - a) Propinsi : DKI Jakarta
  - b) Kota : Jakarta Timur
  - c) Kecamatan : Matraman
  - d) Kelurahan : Kebon Manggis
3. Psikografis :
  - a) Ibu-ibu dengan kepedulian rendah terhadap sanitasi
  - b) Ibu-ibu dengan kebiasaan membuang tinja ke kali
  - c) Ibu-ibu yang terbiasa buang sampah sembarangan
  - d) Ibu-ibu yang memiliki balita
  - e) Ibu-ibu yang aktif mengurus rumah tangga (membersihkan rumah, mengurus anak dll)
  - f) Ibu-ibu yang aktif bermedia sosial (min. Instagram, Whatsapp, Facebook, Tiktok dan Youtube)

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Merancang kampanye sosial sanitasi yang efektif untuk mengubah perilaku para ibu di Jakarta Timur untuk mencegah penyakit diare.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

##### **1. Manfaat bagi Penulis**

Manfaat yang penulis dapatkan adalah pengetahuan mengenai sisi kehidupan sosial orang lain yang jarang ditemui setiap harinya, serta pengalaman baru untuk terjun langsung kedalam lingkungan masyarakat dalam upaya mengubah kondisi sosial ke arah yang lebih baik. Penulis juga mendapat kesempatan melatih kemampuan berkomunikasi di depan khalayak banyak untuk menjadi bekal

##### **2. Manfaat bagi Orang Lain**

Manfaat perancangan kampanye sosial ini untuk orang lain adalah memberikan dampak positif dari sisi kesehatan, yakni berupa pengetahuan dalam perbaikan sanitasi untuk mencegah balita dari penyakit diare yang berpotensi menyebabkan kematian, serta mengubah perilaku masyarakatnya, khususnya para ibu agar lebih aware terhadap kebersihan lingkungan yang berdampak pada orang" sekitar khususnya balita.

##### **3. Manfaat bagi Universitas**

Manfaat bagi Universitas dari tugas akhir ini adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa/i selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian dengan isu atau topik masalah yang serupa.